

PENGARUH STIMULASI TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL KEMANDIRIAN ANAK BALITA

by Nurun Nikmah

Submission date: 13-Dec-2022 09:08AM (UTC-0500)

Submission ID: 1980179599

File name: 674-3695-1-RV_Nurun_OK.docx (36.72K)

Word count: 2864

Character count: 18375

PENGARUH STIMULASI TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL KEMANDIRIAN ANAK BALITA

Nurun Nikmah¹, Vivin Wijastutik², Novi Anggraeni³

^{1,2}Pendidikan Profesi Bidan, STIKES Ngudia Husada Madura

³DIV Kebidanan, STIKES Ngudia Husada Madura

Corresponding Author: nurunnikmah45@gmail.com

ABSTRAK

Anak usia di bawah lima tahun (Balita) membutuhkan perhatian penuh dari orang tua atau keluarga, mereka membutuhkan stimulasi untuk bisa mengoptimalkan perkembangan kognitif, bahasa, sosial ataupun kemandirian. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh Stimulasi Sosial Kemandirian dengan Perkembangan Sosial Kemandirian Anak usia 48-60 bulan di PAUD Eforbia. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian ini yaitu Anak usia 48-60 bulan, dengan jumlah populasi sebanyak 26, teknik sampling menggunakan simple random sampling didapatkan sebanyak 24 Anak. Peneliti ini menggunakan uji *Lambda* yaitu digunakan untuk menghitung pengaruh variabel stimulasi kemandirian dan sosial anak dengan Perkembangan kemandirian dan sosial anak di PAUD Eforbia. Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden (54,2%) melakukan stimulasi secara baik pada anak balitanya dan lebih dari separuh responden (58,2%) memiliki kemandirian dan sosial yang sesuai dengan standar kemampuan perkembangan anak sesuai usianya. Hasil uji *Lambda* menunjukkan bahwa ada Pengaruh Variabel Stimulasi dan Perkembangan Kemandirian Dan Sosial Anak dengan nilai $p=0,006$. Stimulasi kemandirian dan sosial dapat diberikan melalui interaksi yang dilakukan setiap hari. Setiap interaksi yang dilakukan akan menambah pengetahuan, perkembangan sosial dan kemandirian pada anak balita.

Kata Kunci: Kemandirian, Perkembangan Anak, Sosial, dan Stimulasi.

ABSTRACT

Children under five years old (toddlers) need full attention from their parents or family, they need stimulation to optimize cognitive, language, social or independent development. This research was conducted with the aim of knowing the effect of Social Independence Stimulation with Social Independence Development of Children aged 48-60 months in PAUD Eforbia. In this study, the researcher applied a *cross sectional* approach. The subjects of this study were children aged 48-60 months, with a total population of 26, the sampling technique using simple random sampling obtained 24 children. This researcher uses the *Lambda* test, which is used to calculate the effect of the variables on children's independence and social stimulation with the development of children's social and independence in PAUD Eforbia. The results of the study found that, more than half of the respondents (54.2%) did well in stimulating their children under five and more than half of the respondents (58.2%) had independence and social skills in accordance with the standards of children's development abilities according to their age. The results of the *Lambda* test show that there is an Influence of Stimulation Variables and Children's Independence and Social Development with a value of $p = 0.006$. Stimulation of independence and social can be provided through daily interactions. Every interaction that is carried out will increase knowledge, social development and independence in toddlers.

Keywords: Independence, Child Development, Social, and Stimulation.

PENDAHULUAN

Proses perkembangan anak adalah serangkaian perubahan yang terjadi secara terus-menerus, teratur, memiliki hasil yang dapat dinilai baik secara kuantitas, kualitasnya, ataupun kelengkapan unsur baru yang mungkin timbul (Harlimsyah, 2007). Kemampuan sosial balita dapat diasah melalui interaksi dengan orang tua, keluarga, ataupun teman sebaya, dimana dalam interaksi itu balita akan belajar meleburkan diri untuk

berkomunikasi, belajar tentang norma-norma dalam kelompok ataupun tradisi. Hal ini harus dibiasakan agar balita dapat mencapai kematangan kemampuan sosial yang optimal. Tahapan perkembangan sosial balita sangat penting untuk diperhatikan, untuk mempersiapkan kemampuan bertahan dan beradaptasi di tengah masyarakat. Dalam masa balita ini merupakan masa awal pembentukan pola hubungan sosial, dalam masa ini balita akan melakukan banyak aktifitas

yang berhubungan dengan orang lain, belajar mengenali orang, berbicara atau berkomunikasi dengan teman, memperkenalkan diri dan menyampaikan apa yang diinginkan. Keberhasilan perkembangan kemampuan sosial ini akan membentuk balita menjadi anak yang mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, menjadi anak yang terbuka, dan percaya diri berbaaur bersama orang lain (Syamsu Yusuf, 2009).

Dalam masa Balita terjadi waktu periode kritis (pertumbuhan dan perkembangan yang cepat). Periode kritis inilah waktu yang tepat untuk memberikan stimulasi, agar perkembangan dapat dicapai secara maksimal. Tujuan utama dilakukan stimulasi adalah merangsang kemampuan yang harus dikuasai sesuai dengan tingkat usia dan periode perkembangannya. Sejak usia janin memasuki 6 bulan, orang tua dapat memberikan stimulasi untuk merangsang semua indra. Setiap anak adalah unik, mereka membutuhkan stimulasi yang sama untuk setiap periode perkembangan, namun hasil yang dicapai bisa berbeda-beda. Semakin sering dan teratur stimulasi yang diperoleh maka anak balita tersebut akan lebih cepat menguasai atau mencapai kemampuan sesuai tahap perkembangan yang seharusnya.

Saat ini banyak orang tua yang kurang memperhatikan pengasuhan dan interaksi yang berkualitas dengan Balita, apalagi jika ibu dan ayah sama-sama bekerja, waktu yang digunakan untuk interaksi dengan Balita semakin sedikit. Jika hal ini berlangsung terus menerus maka Balita akan mengalami kesulitan dalam pencapaian perkembangan sosial, bahkan dapat terjadi penyimpangan (Hurlock, 2010).

Dalam Laporan SDKI, 2010 dari 26,09 juta anak usia 0-6 tahun, terdapat 14,08% atau sekitar 3,6 juta anak yang mengalami keterlambatan dalam kemampuan perkembangan. Lebih spesifiknya lagi bahwa anak Balita yang mengalami keterlambatan pada kemampuan perkembangan personal sosial ini berkisar pada usia 4-5 tahun.

Seorang anak balita dapat dikatakan mengalami *Global developmental delay* (keterlambatan dalam perkembangan umum) apabila setelah dilakukan tes dan didapatkan

kesimpulan bahwa ada dua atau bahkan lebih keterlambatan yang cukup bermakna pada hasil tes perkembangannya. Ranah perkembangan anak secara umum dibagi menjadi lima bidang, diantaranya adalah bidang bicara atau bahasa, motorik yang dibagi menjadi motorik kasar dan halus, kemandirian, serta personal sosial. Diperkirakan ada sekitar 5-10% anak Balita yang mengalami keterlambatan kemampuan perkembangan, walaupun secara pasti belum diketahui berapa jumlahnya. Anak balita yang mengalami keterlambatan perkembangan umum di berkisar antara usia di bawah lima tahun (Medise, 2013).

Dalam penelitian Wrdiningsih, 2012 diketahui bahwa ada 26,2% responden (usia 3-6 tahun) yang belum tercapai perkembangan personal sosialnya. Dan hasil uji statistik *Spearman's Rho* menunjukkan hasil nilai $p=0,001$ dengan nilai $r=0,400$, hal ini menegaskan bahwa Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan dasar anak Balita terutama dalam hal perkembangan personal sosialnya (Werdiningsih, 2012). Penelitian lain dari Herlina, 2010 mengemukakan bahwa pada anak-anak Balita yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus atau personal sosial, hal ini ternyata banyak disebabkan karena orang tua jarang melakukan stimulasi atau interaksi yang merangsang peningkatan kemampuan motorik halus ataupun kemampuan personal sosial. Orang tua yang jarang melakukan stimulasi ini menganggap bahwa anak Balita dengan berjalannya waktu akan menguasai berbagai kemampuan-kemampuan perkembangan itu secara alami tanpa membutuhkan bantuan dari siapapun (Herlina, 2010).

Secara umum, keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak. Keluarga adalah tempat belajar pertama dan utama dimana seluruh anggota keluarga dapat menjadi contoh menampilkan hal terbaik yang bisa ditiru untuk perkembangan sosial atau kemandirian anak. Jika keluarga dapat memberikan interaksi menyenangkan sebagai bentuk stimulasi, hal ini akan sangat berpengaruh pada emosional anak Balita.

Dalam keadaan yang menyenangkan anak Balita akan cepat menyerap informasi dan ketrampilan-ketrampilan yang perlu dipelajari dalam bentuk permainan yang menyenangkan, mereka akan mengingat kegiatan itu sebagai hal yang membahagiakan dan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan menumbuhkan kemandirian (Desmita, 2009).

Sikap peduli orang tua sangat penting untuk anak-anak Balitanya. Banyak orang tua yang menganggap remeh peningkatan perkembangan yang seharusnya dicapai oleh anak Balita mereka. Hal ini seharusnya dapat dihindari, karena anak Balita sangat memerlukan contoh yang baik dari orang tua atau keluarganya. Anak Balita tidak mengetahui apakah yang dilihat dan di dengar dari orang-orang disekitarnya adalah hal baik yang bisa ditiru atau bahkan sebaliknya. Bisa jadi apabila ada pengarahan yang baik dari orang tua atau keluarganya, anak Balita dapat meniru hal-hal yang kurang baik atau tidak sesuai dengan usianya (Hurlock, 2010).

Peran orang tua dalam stimulasi perkembangan anak adalah sangat penting. Orang tua adalah orang terdekat anak yang dapat memberikan stimulasi setiap waktu ataupun terstruktur jika orang tuanya bekerja. Dalam kegiatan sehari-hari orang tua dapat memberikan stimulasi di berbagai ranah bidang perkembangan, baik itu bidang personal sosial, motorik, bahasa, atau kemandirian. Setiap bidang perkembangan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk anak benar-benar menguasai seluruhnya, sehingga orang tua yang seharusnya secara teratur dan terus-menerus mendampingi anak-anak untuk bisa mencapainya. Orang tua dapat pula meningkatkan pengetahuan untuk stimulasi perkembangan anak melalui berbagai media yang saat ini mudah dan murah untuk diakses. Perlu juga meningkatkan kemampuan petugas kesehatan yang melayani di POSYANDU untuk bisa melakukan deteksi dini penyimpangan pertumbuhan ataupun perkembangan, agar keterlambatan dapat dicegah, dan perkembangan anak tercapai dengan optimal.

Stimulasi untuk merangsang perkembangan sosial dan kemandirian anak yaitu dengan misalnya: memberikan tugas rutin

pada anak dalam kegiatan dirumah, memberi kesempatan pada anak untuk mengunjungi tetangga dekat atau teman atau saudara, membantu anak membuat album keluarga yang ditemeli dengan foto-foto anggota keluarga, membuat agar anak mau bermain dengan temannya, menunjukkan pada anak cara menggambar orang pada selembar kertas, mengajak anak bermain sekaligus belajar mengikuti aturan atau petunjuk permainan, mengundang kerumah 2-3 anak yang sebaya, dan mengumpulkan benda-benda yang ada dirumah seperti buku atau mainan atau sandal atau dll.

Penerapan KPSP (kusioner pra skrining perkembangan) dan juga DDST (*Denver Developmental Screening Test*) di digunakan pada program-program pelayanan kesehatan anak di Indonesia. *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS) sebagai alat untuk mengetahui kematangan sosial dalam kelompok usia tertentu juga dapat digunakan (RI, 2010). Penelitian ini berupaya agar masyarakat mengetahui pentingnya pengaruh stimulasi sosial Kemandirian dengan perkembangan sosial kemandirian anak usia Balita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara Stimulasi sosial kemandirian terhadap perkembangan Sosial kemandirian anak di PAUD Eforbia.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan *cross sectional*, yang dilakukan dalam satu kali pengambilan data. Subjek penelitian atau populasi pada penelitian ini yaitu anak di PAUD Eforbia yaitu sebanyak 24 anak. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan adalah *simple random sampling*.

Data penelitian diambil dengan menggunakan instrumen yaitu kusioner yang dibagikan kepada setiap orang tua anak. Variabel penelitian terdiri dari: Variabel independen dalam penelitian ini adalah stimulasi Kemandirian dan sosial anak. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perkembangan kemandirian dan sosial anak. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juni -

Agustus 2022 di PAUD Eforbia – Kecamatan Bangkalan – Kabupaten Bangkalan..

Analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berpengaruh dengan menggunakan tabel silang atau *crosstab*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik *Lambda* yaitu digunakan untuk menghitung pengaruh variabel stimulasi kemandirian dan sosial anak dengan Perkembangan kemandirian dan sosial anak di PAUD Eforbia.

8

HASIL

Karakteristik responden yang dilibatkan dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan orang tua. Data karakteristik responden disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Usia Anak		
48- <54 Bulan	11	45,8
54-<60 Bulan	13	54,2
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	12	50
Perempuan	12	50
Usia Orang Tua		
<29 tahun	14	58,3
>=29 tahun	11	41,7
Pendidikan Orang Tua		
Dasar	6	25
Menengah	9	37,5
Tinggi	9	37,5
Pekerjaan Orang Tua		
IRT	4	16,7
PNS	7	29,2
Swasta	13	54,2

Pada Tabel 1. Menunjukkan bahwa 54,2% responden adalah Anak Balita Usia 54-60 Bulan, Jumlah anak berjenis kelamin laki-laki sama dengan anak perempuan, Usia orang tua paling banyak adalah kurang dari 29 tahun, jumlah responden yang memiliki pendidikan menengah dan tinggi adalah sama yaitu sebesar 37,5%, dan pekerjaan orang tua yang

paling banyak adalah di bidang swasta yaitu 54,6%.

Interpretasi nilai kategori stimulasi kemandirian dan sosial anak dan perkembangan dan sosial anak dilakukan dengan uji korelasi *Lambda*. Uji ini digunakan untuk melihat Pengaruh Variabel Stimulasi dengan Perkembangan Kemandirian dan Sosial Anak.

Tabel 2. Distribusi Stimulasi Kemandirian dan Sosial Anak

Kategori	n	%
Kurang	11	45,8
Baik	13	54,2
Total	24	100

Berdasarkan Tabel 2. Dapat diketahui bahwa lebih dari separuh responden (54,2%) melakukan stimulasi secara baik pada anak balitanya.

Tabel 3. Distribusi Perkembangan Kemandirian dan Sosial Anak

Kategori	n	%
Tidak Sesuai	10	41,7
Sesuai	14	58,3
Total	24	100

Berdasarkan Tabel 3. Dapat diketahui bahwa lebih dari separuh responden (58,2%) memiliki kemandirian dan sosial yang sesuai dengan standar kemampuan perkembangan anak sesuai usianya.

Tabel 4. Hasil *crosstab* variabel Stimulasi dengan Perkembangan Kemandirian Dan Sosial Anak

Stimulasi	Perkembangan Kemandirian		Sosial	
	Tidak Sesuai	%	Sesuai	%
Kurang	9	37,5	2	14,3
Baik	1	4,2	12	50

λ , Symmetric dengan nilai $p=0,006$

Berdasarkan hasil uji *Lambda* diketahui bahwa ada Pengaruh Variabel Stimulasi dan

Perkembangan Kemandirian Dan Sosial Anak dengan nilai $p=0,006$.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada Pengaruh Variabel Stimulasi dengan Perkembangan Kemandirian dan Sosial Anak. Dalam masa kritis anak Balita memiliki tugas perkembangan yang harus bisa dicapai atau dikuasai. Dalam proses pencapaian tugas perkembangan ini tentu saja tidak serta merta dengan sekali melihat anak akan langsung bisa menguasai seluruh kemampuan yang seharusnya dapat dilakukan secara mandiri. Oleh karena itu peran orang tua atau keluarga sangat penting untuk secara teratur dan terus menerus melakukan interaksi sekaligus sebagai stimulasi kemampuan sosial ataupun kemandirian yang harus dapat anak Balita kuasai (Maharani, 2009).

Menurut Dwienda (2014), menguraikan tentang pengertian stimulasi (mengasah) sebagai salah satu bagian utama kebutuhan dasar anak Balita. Proses mengasah harus dilakukan secara teratur, terus menerus, berkesinambungan, agar kemampuan anak Balita dapat meningkat sesuai dengan tahapan perkembangannya. Begitu pula yang disampaikan oleh (Nugroho H. S., 2009), yang menyatakan bahwa anak Balita yang memperoleh stimulasi secara teratur akan lebih cepat menguasai kemampuan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kenyataan di lapangan, ibu-ibu sering memberikan stimulus perkembangan biasanya ibu sering mengajak anak-anaknya bermain, permainan yang dilakukan bersama anak-anak ini secara tidak langsung ibu telah memberikan stimulus untuk mendukung perkembangan anak seperti melalui menggambar, menyanyi, berhitung atau permainan lainnya. Jadi, semakin sering ibu bermain bersama anak akan semakin dekat dengan anak sehingga dapat merangsang perkembangan menurut usia anak mereka (Priyani, 2019).

Ketika interaksi yang dilakukan orang tua semakin sering, semakin baik kualitasnya maka perkembangan anak akan lebih maju dan berjalan dengan usia anak. Ini mengikuti pernyataan dari (Anik, 2010) yang mengatakan

1 anak-anak yang mendapat banyak rangsangan akan berkembang lebih cepat daripada anak-anak yang kurang atau bahkan tidak terstimulasi. Menurut (Soetjningsih, 2010), stimulasi ataupun interaksi yang dari orang tua, keluarga atau kegiatan di sekolah yang diperoleh anak, akan membentuk cara berpikir, kemampuan mengungkapkan kemauan dengan bahasa yang dimengerti, sosialisasi yang baik, dan kemandirian. Pengembangan membutuhkan rangsangan/stimulasi, terutama dalam keluarga. Stimulasi itu adalah point utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak yang diarahkan dan teratur stimulasi dari orang tua akan berkembang lebih cepat daripada anak-anak yang kurang/tidak terstimulasi (Priyani, H. L., Gantini, D., 2019).

Pengembangan dari kemandirian dan sosial balita usia 48-60 bulan dapat ditingkatkan melalui stimulasi dini dengan mengajar anak-anak untuk makan secara mandiri, mengambil alat makan sendiri, bermain ke rumah tetangga sendiri dan menceritakan apa yang dilakukan di sana, berlatih menggambar orang, bermain dengan anak sebayanya, bermain untuk belanja di toko. Waktu yang tepat untuk mengajar anak mandiri pada usia 4-5 tahun.

Dengan melatih anak-anak tentang kebutuhan dasar, dan kemandirian di usia dini, akan membantu anak-anak untuk menunjukkan kemampuan mereka, bahwa mereka bisa makan sendiri, memakai pakaian, memakai kaos kakai atau sepatu sendiri, jadi ketika anak memasuki usia pra sekolah, mereka akan lebih terlatih secara mandiri. Jika anak-anak masih mengalami ketidak sesuaian dalam hal kemandirian ini, hal tersebut biasanya disebabkan oleh orang tua tidak mengizinkan anak-anak untuk berlatih secara mandiri. Anak-anak selalu dilayani segala kebutuhannya, baik oleh pengasuh, ibu atau keluarga yang ada di rumah.

Stimulasi perkembangan anak balita tidak hanya didapat di lingkungan keluarga, namun dapat juga diperoleh ketika anak-anak ini melakukan kegiatan lain di luar rumah seperti sekolah PAUD, POSYANDU, atau bermain bersama teman sebaya (Handayani,

N. I., 2021). Perkembangan anak yang optimal akan lebih mudah dicapai oleh seorang anak apabila ada stimulasi yang baik dan terus-menerus. Interaksi antara anak dengan orang tua, keluarga dan orang-orang dilingkungannya akan sangat membantu proses perkembangan anak secara keseluruhan (Hikmah, N., Putri, L. A., Anggraeni, N., Aulia, R., & Arfandiyah, 2021).

Stimulasi adalah perangsangan yang datangnya dari lingkungan di luar individu anak, yang memberikan dampak pada perkembangan anak. Stimulasi yang dilakukan secara terus menerus kaitannya dengan stimulasi sosial kemandirian anak, maka akan berdampak pada Perkembangan Anak khususnya aspek kemandirian sosial akan baik atau normal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh stimulasi kemandirian dan sosial anak dengan perkembangan dan sosial pada anak usia 48-60 bulan. Stimulasi seharusnya dapat dilakukan oleh Ibu atau keluarga yang memiliki anak balita. Ibu dan keluarga dapat bekerja sama untuk mendukung balita menjadi mandiri secara psikologis dan sosial. Stimulasi kemandirian dan sosial dapat diberikan melalui interaksi yang dilakukan setiap hari. Setiap interaksi yang dilakukan akan menambang pengetahuan, perkembangan sosial dan kemandirian pada anak balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik, M. (2010). *Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan*. Trans Info Media.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Rosdakarya.
- Handayani, N. I., dan N. N. (2021). Analisis Hubungan Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Di Wilayah Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 13(3).
- Harlimsyah. (2007). *Aspek-aspek Pertumbuhan dan Perkembangan*. EGC.
- Herlina. (2010). *Minat Belajar*. Bumi Aksara.
- Hikmah, N., Putri, L. A., Anggraeni, N., Aulia, R., & Arfandiyah, R. (2021). Hubungan

Pendidikan Kesehatan Tentang Kpsp Dengan Pengetahuan Guru KB TK Tentang KPSP. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 10(2).

Hurlock, E. . (2010). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.

Maharani, S. (2009). *Pijat dan Senam Sehat Untuk Bayi*. Kata Hati.

Medise, B. (2013). *Seputar Kesehatan Anak*. *Www.Idai.Od.Id*.

Nugroho H. S. (2009). *Petunjuk Praktis Denver Developmental Screening Test*. EGC.

Priyani, H. L., Gantini, D., K. (2019). The Relationship Between The Implementation Of Stimulations By Parents And The Development Of Toddler Aged 24-36 Months. *Midwifery And Nursing Research (Manr) Journal*, 1(2).

Priyani, S. (2019). *Pengaruh Penggunaan Media Plastisin Tepung Berwarnaterhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di Ra Darush Sholihin Lampung Barat*.

RI, D. (2010). *Pedoman KPSP*. Depkes RI.

Soetjiningsih. (2010). *Bahan Ajar: Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Sagung Seto.

Syamsu Yusuf. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Rosdakarya.

Werdiningsih, A. &. (2012). *Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah*.

PENGARUH STIMULASI TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL KEMANDIRIAN ANAK BALITA

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id Internet Source	1%
2	adoc.pub Internet Source	1%
3	journal.umpalopo.ac.id Internet Source	1%
4	repository.um-palembang.ac.id Internet Source	1%
5	www.scribd.com Internet Source	1%
6	es.scribd.com Internet Source	1%
7	lib.ui.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Jember Student Paper	1%
9	fvo.si Internet Source	<1%

10	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
11	e-journal.unair.ac.id Internet Source	<1 %
12	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
13	id.123dok.com Internet Source	<1 %
14	publikasi.unitri.ac.id Internet Source	<1 %
15	ojs.widyagamahusada.ac.id Internet Source	<1 %
16	www.simantek.sciencemakarioz.org Internet Source	<1 %
17	core.ac.uk Internet Source	<1 %
18	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
19	etd.eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
20	etd.repository.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
21	jatimpos.co Internet Source	<1 %

22	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
23	123dok.com Internet Source	<1 %
24	Abu Nawar, Joko Setyoko. "Model pendampingan dinas sosial dalam menurunkan tingkat kekerasan terhadap anak", Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah, 2019 Publication	<1 %
25	Yulia Ery Kurniawati, Yulius Denny Prabowo. "DEDIAVER Sebagai Aplikasi Alternatif Tes Denver II untuk Tes Deteksi Dini Perkembangan Anak", Jurnal Kajian Ilmiah, 2022 Publication	<1 %
26	anakbertanya.com Internet Source	<1 %
27	blog.stie-mce.ac.id Internet Source	<1 %
28	docplayer.info Internet Source	<1 %
29	ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id Internet Source	<1 %
30	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %

-
- 31 repository.unjaya.ac.id <1 %
Internet Source
-
- 32 warmayulistiana9a.wordpress.com <1 %
Internet Source
-
- 33 www.ajrh.info <1 %
Internet Source
-
- 34 www.jurnal.syedzasaintika.ac.id <1 %
Internet Source
-
- 35 Festy Ladyani Mustofa, Arti Febriyani Hutasuhut, Ajeng Larasati. "STATUS GIZI ANAK BERHUBUNGAN DENGAN COGNITIVE DAN BEHAVIOUR SESUAI DENVER DEVELOPMENTAL SCREENING TEST", Jurnal Kebidanan Malahayati, 2021 <1 %
Publication
-
- 36 Julio Ruauw, Sefti Rompas, Lenny Gannika. "STIMULASI MOTORIK DENGAN PERKEMBANGAN FISIK PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN", JURNAL KEPERAWATAN, 2019 <1 %
Publication
-

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

PENGARUH STIMULASI TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL KEMANDIRIAN ANAK BALITA

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6
